

KAJIAN PEMBENTUKAN IDENTITAS JALAN DIPONEGORO, SURABAYA

A study of Forming The Identity of Diponegoro Road, Surabaya

Diterima: 20 April 2022

Disetujui: 20 Mei 2022

Stivani Ayuning Suwarlan¹

¹Arsitektur, Universitas Internasional Batam

E-mail: stivani@uib.ac.id

Abstrak

Identitas lingkungan merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan RTBL. Dengan adanya identitas lingkungan maka memudahkan dalam penyusunan rencana serta mempermudah dalam mengidentifikasi karakteristik wilayah perencanaan. Adanya identitas lingkungan yang menarik akan dapat mempermudah orang untuk mengenali suatu koridor dan menangkap karakteristik koridor yang ada, serta dapat menimbulkan sebuah persepsi tertentu pada koridor tersebut. Jalan Diponegoro Surabaya merupakan kawasan yang memiliki nilai sejarah arsitektur Kolonial yang dalam perkembangannya mengalami perubahan fungsi yang berdampak hilangnya nilai sejarah tersebut. Untuk itu penelitian ini dibuat guna mempertahankan dan memperkuat identitas dari koridor Jalan Diponegoro. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode diakronik melalui penelusuran sejarah dan potensi lingkungan, identifikasi unsur-unsur lingkungan yang potensial, dan menciptakan wujud identitas yang bisa ditangkap secara inderawi dan mudah dikenali oleh masyarakat. Hasil dari penelitian ini memberikan skenario pembentukan identitas lingkungan pada koridor Jalan Diponegoro Surabaya melalui pembentukan pada *city gate (landmark)*, *city hall (nodes)*, dan *city corridor (path)*.

Kata Kunci: Identitas, *city gate*, *city hall*, *city corridor*.

Abstract

Environmental identity is an important aspect in the implementation of RTBL. With the identity of the environment, it makes it easier to prepare plans and makes it easier to identify the characteristics of the planning area. The existence of an attractive environmental identity will make it easier for people to recognize a corridor and capture the characteristics of the existing corridor and can give rise to a certain perception of the corridor. Jalan Diponegoro Surabaya is an area that has a historical value of colonial architecture which in its development underwent a change in function which resulted in the loss of that historical value. For this reason, this research was made to maintain and strengthen the identity of the Jalan Diponegoro corridor. The method used in this research is the diachronic method through tracing the history and potential of the environment, identifying potential environmental elements, and creating a form of identity that can be sensed and easily recognized by the public. The results of this study provide a scenario for the formation of environmental identity in the Jalan Diponegoro Surabaya corridor through the formation of the city gate (landmark), city hall (nodes), and city corridor (path).

Keywords: Identity, *city gate*, *city hall*, *city corridor*.

Kata kunci: Elemen arsitektur, Islam, Cina, Masjid

PENDAHULUAN

Identitas lingkungan didefinisikan sebagai sebuah citra kawasan berupa gambaran imajinasi, mental, dan rasa dari sebuah kawasan tersebut berdasarkan rata-rata pandangan masyarakatnya (Zahn Markus, 1999).

Identitas lingkungan suatu koridor merupakan tanda atau bentuk yang ditampilkan untuk menunjukkan karakter atau ciri khas suatu wilayah. Adanya identitas lingkungan yang menarik akan dapat mempermudah orang untuk mengenali suatu koridor dan menangkap karakteristik koridor yang ada, serta dapat menimbulkan sebuah persepsi tertentu pada koridor tersebut.

Adapun lingkup wilayah yang diteliti adalah sepanjang koridor Jalan Diponegoro, Surabaya. Jalan Diponegoro ini termasuk dalam kawasan Unit Distrik Darmo di mana kawasan ini dikenal sebagai kawasan permukiman peninggalan kolonial yang telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya.

Beberapa fungsi ataupun fasilitas yang ada pada Unit Distrik Darmo ini sebenarnya telah menjadi identitas utama kota Surabaya dengan citranya sebagai kawasan dengan fungsi beragam yang masing-masing tampil kuat membuat citra positif bagi kota Surabaya. Diantaranya adalah elemen pembentuk identitas yang dibentuk oleh kawasan cagar budaya residensial kolonial di sepanjang koridor Jalan Diponegoro, Kebun Binatang Joyoboyo yang menjadi landmark kota Surabaya dan mempunyai lingkup pelayanan regional dan bahkan nasional, Gedung bekas Museum Mpu Tantular, dan keberadaan Gedung Setan yang memiliki nilai historis yang kuat.

Namun dalam perkembangannya, fenomena yang terjadi adalah pengalihfungsian perumahan kolonial di sepanjang koridor Jalan Diponegoro menjadi fungsi usaha yang seringkali

diikuti dengan perubahan bentuk bangunan yang dapat mengancam keberlangsungan perannya sebagai pembentuk identitas kota. Oleh karenanya perlu adanya kajian mendalam terhadap identitas Jalan Diponegoro Surabaya ini.

METODE

Identitas lingkungan merupakan karakteristik suatu lingkungan, kawasan, bagian kota atau kota, yang tidak dimiliki lokasi lain. Oleh sebab itu identitas lingkungan harus berbeda dengan lokasi lain, karena pada dasarnya tidak ada dua lokasi yang sama persis di dunia ini.

Identitas lingkungan mudah diidentifikasi jika lokasi bersangkutan sudah memiliki karakter yang khas. Permasalahan lokasi penelitian belum memiliki identitas yang jelas, sehingga dapat dibentuk melalui penelusuran historis dan potensi lingkungan. Untuk itu penelitian ini menggunakan metoda diakronik dimana pembentukan identitas lingkungan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) penelusuran sejarah dan potensi lingkungan; (2) identifikasi unsur-unsur lingkungan yang potensial untuk mencitrakan lingkungan; dan (3) menciptakan wujud identitas yang bisa ditangkap secara inderawi dan mudah dikenali oleh masyarakat.

LANDASAN TEORI

IDENTITAS LINGKUNGAN

Pembentukan Identitas Lingkungan

Citra atau identitas lingkungan dapat digali dan dikembangkan melalui penelusuran sejarah dan/atau potensi suatu wilayah, karena pada dasarnya suatu lingkungan itu mempunyai karakter yang berbeda dengan lingkungan lainnya. Adalah suatu kesalahan besar jika membuat identitas lingkungan yang dilakukan dengan cara meniru atau mengkopi ciri wilayah lain. Identitas yang ditelusur melalui aspek historis, misalnya adalah lingkungan sekitar

keraton, lingkungan religius, kawasan urban heritage, pecinan dan lainnya. Identitas yang ditelusur melalui potensi wilayah, misalnya adalah lingkungan industri rokok kretek, kawasan pendidikan, perkampungan nelayan.

Unsur-Unsur Lingkungan

Menurut Lynch, 1969 ada lima unsur lingkungan dimana identitas bisa dibaca dan dikenali masyarakat, yaitu:

a. *Pathway*, merupakan rute-rute sirkulasi yang biasa di gunakan orang dalam melakukan pergerakan, baik inter maupun antar kota, melalui jaringan jalan primer dan sekunder. *Path* merupakan elemen utama dalam urban desain yang menghubungkan elemen-elemen lingkungan lainnya. Bisa berupa jalur jalan, *pedestrian ways*, jalur kereta api, jalur sungai. Secara umum *path* dilengkapi dengan elemen peneduh, pengarah, pembatas dan elemen pembentuk estetika lingkungan.

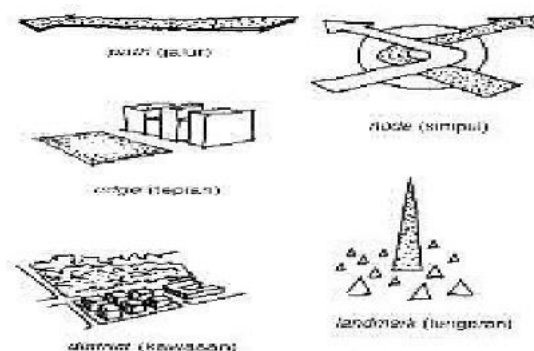
b. *District*, merupakan sebuah kawasan dalam suatu kota, kadang-kadang begitu bercampur karakternya sehingga tidak mempunyai batas-batas yang tegas. Daerah di dalam kota yang timbul dalam imajinasi masyarakat setempat yang ditentukan oleh kesamaan karakteristik wilayah bersangkutan.

c. *Edge*, pengakhiran sebuah distrik atau tepiannya. Distrik tertentu tidak mempunyai pengakhiran yang tegas tetapi sedikit demi sedikit berbaur dengan distrik lainnya. Merupakan batas wilayah yang mempunyai peran sebagai pemutus suatu kontinuitas. *Edge* bisa berupa batas alam seperti pantai, tebing curam, sungai, atau batas buatan seperti tembok tinggi, saluran dan lalu-lintas padat.

d. *Landmark*, elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk meng-orientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenal suatu daerah kota. Sebuah *landmark* yang baik adalah elemen yang tegas tetapi harmonis dengan kerangka lingkungan kota. Pada

umumnya *landmark* adalah berupa struktur fisik yang mendominasi lingkungan sekitarnya yang ditekankan sebagai titik orientasi (terutama secara visual).

e. *Node*, adalah titik-titik kegiatan kota yang mempunyai peranan sebagai titik orientasi yang lebih ditekankan pada bentuk kegiatan atau aktivitas rutin yang sudah dikenal masyarakat. Pusat aktivitas, merupakan salah satu jenis *landmark* tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif. Sebuah ruang terbuka pada sebuah kota yang berfungsi sebagai ruang publik dapat diolah dengan lansekap yang indah sebagai taman kota yang tenang, sehingga tercipta sebuah *landmark* serta *node*.



Gambar 1. Lima Elemen Pembentuk Citra Kota Secara Diagramatis
Sumber : Lynch, 1969

Wujud Identitas

Wujud identitas sifatnya adalah inderawi; artinya bisa ditangkap oleh panca indera. Wujud identitas bisa berupa:

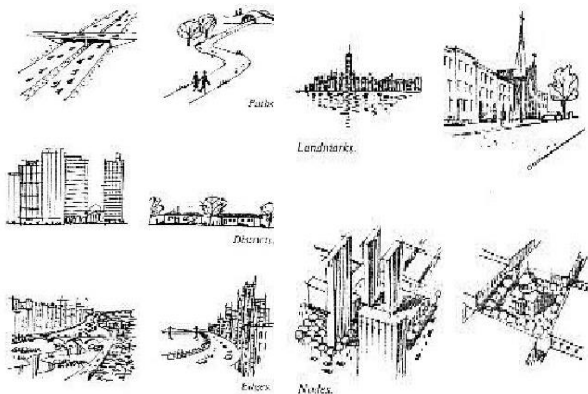
a. Wujud yang bisa ditangkap indera penglihatan; seperti gerbang, skulptur, monumen, bangunan menara, jembatan, dan sejenisnya.

b. Wujud yang bisa ditangkap indera pendengaran; seperti suara burung, terminal bus, stasiun kereta api, pasar, dan sejenisnya.

d. Wujud yang bisa ditangkap indera penciuman; seperti bau bunga di pasar kembang, bau ikan di perkampungan nelayan, bau limbah pencemaran pabrik atau sungai, dan sejenisnya.

e. Wujud yang bisa ditangkap suasananya oleh semua indera; seperti suasana hening

di kompleks makam pahlawan, suasana kegiatan pasar dan pertokoan yang ramai, suasana tempat rekreasi yang ceria. Melalui tiga langkah tersebut maka citra suatu lingkungan/kota bisa diwujudkan dalam bentuk yang dapat dipahami dan dibaca oleh masyarakat, dalam wujud yang bisa dilihat secara visual, didengarkan secara auditif, bisa dikenali baunya, dan ditangkap suasananya. Pemahaman terhadap pembentukan identitas lingkungan tidak dilihat secara parsial, tetapi secara berkesinambungan yang menghubungkan unsur satu dengan yang lain yang memandu pengguna sampai ke tempat tujuannya melalui pengamatan secara sekuensial.



Gambar 2. Ilustrasi Wujud Tiga Dimensi Unsur Lingkungan
Sumber : Spreiregen, 1981

KARAKTER LINGKUNGAN KORIDOR JALAN
Menurut Kenzo Tange, 1971 karakter suatu lingkungan atau suatu koridor dapat diidentifikasi atau dibaca melalui penempatan *gate*, *corridor* dan *hall*.

a. City gate

Adalah gerbang yang menandai seseorang sedang memasuki atau keluar dari suatu 'wilayah'. *City gate* merupakan penanda atau tengeran yang menunjukkan bahwa seseorang memasuki wilayah yang berbeda suasananya.

b. City corridor

Adalah jalur utama menuju jantung suatu wilayah, berupa jalur sirkulasi yang

dilingkupi oleh deretan bangunan disepanjang kiri dan kanan jalan. *City corridor* pada umumnya mempunyai karakter yang khas.

c. City hall

Pusat atau jantung suatu wilayah. Wujudnya bisa berupa *nodes*, *landmark* atau *nodes* dan sekaligus *landmark*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pembentukan identitas lingkungan di koridor penelitian dijelaskan sebagai berikut :

1. Penelusuran Identitas

a. Penelusuran sejarah

Kawasan ini dikenal sebagai kawasan permukiman peninggalan kolonial yang telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Banyak peninggalan bangunan bersejarah pada kawasan penelitian ini yang harus dilestarikan. Peninggalan sejarah tersebut diantaranya adalah Museum Mpu Tantular, gedung tua yang disebut Gedung Setan dan bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial seperti rumah tinggal pada jaman kolonial. Namun, fenomena terjadinya pengalihfungsian perumahan kolonial di sepanjang koridor jalan Diponegoro menjadi fungsi usaha, yang sering kali diikuti dengan perubahan bentuk bangunan dapat mengancam keberlangsungan perannya sebagai pembentuk identitas kota karna dapat mengubah wajah atau citra kawasan yang dikenal sebagai kawasan cagar budaya. Untuk itu perlu adanya arahan dengan permodelan yang akan menjadi acuan dalam menyusun rencana pembangunan agar citra kawasan sebagai *urban heritage* tetap terjaga.

Kegiatan khas yang diselenggarakan setiap hari di kawasan ini adalah aktivitas Pasar Burung yang menggelar berbagai macam jenis burung. Pasar Burung ini cukup terkenal dan ramai dikunjungi masyarakat terutama kaum adam yang sangat menggemari koleksi atau minat seputar

pemeliharaan burung. Selain itu, aktivitas khas yang tidak kalah ramai dikunjungi oleh masyarakat setiap hari adalah wisata di Kebun Binatang Surabaya yang menjadi *icon* kota Surabaya, sebagai Ruang Terbuka Hijau terbesar di kota Surabaya dan mempunyai lingkup pelayanan regional bahkan nasional.

Menurut sejarahnya kawasan ini dulunya terkenal dengan tanaman atau pohon cemara. Cemara yang ditanam disepanjang koridor kawasan merupakan identitas dari kawasan ini. Identitas yang dulunya hilang dan dapat dimunculkan atau dibangun kembali.

b. Penelusuran potensi lingkungan

Potensi lingkungan diidentifikasi dari homogenitas kegiatan, karakter lokasi, atau penggunaan lahan yang khas. Potensi koridor bisa ditelusuri dari jenis kegiatan yang mencerminkan kespesifikan kawasan atau koridor.

Berdasarkan kecenderungan penggunaannya, karakteristik yang menonjol adalah campuran perdagangan dan jasa. Karakteristiknya yang lebih spesifik adalah kegiatan perdagangan barang-barang kebutuhan sehari-hari atau sekunder, seperti: toko buku, toko baju atau butik, toko sepeda, dan jasa pelayanan bagi perorangan, seperti salon kecantikan, bank, dan klinik kesehatan.

2. Identifikasi Unsur-unsur Lingkungan dan Wujud Identitas secara faktual

Sebagai pembentuk identitas lingkungan, unsur-unsur lingkungan harus memiliki ciri yang khas, mudah diingat dan dikenali, dan tidak dimiliki oleh daerah lain. Kekhasan unsur lingkungan tersebut digali dari potensi setempat yang sudah ada atau dikenal warga. Evaluasi kondisi faktual wilayah penelitian dijelaskan sebagai berikut :

a. Landmark

Pada kawasan atau koridor ini, secara eksisting atau faktual unsur lingkungan yang dapat mencirikan landmark, yaitu

struktur visual yang berfungsi sebagai tetenger dan orientasi lingkungan, yaitu :

- 1) Kebun Binatang Surabaya
 - 2) Patung Suro-Boyo
 - 3) Taman Kota (RTH) dengan patung manusia membawa jangkar
 - 4) Hotel Oval
 - 5) Gedung Setan
- Khusus untuk Kebun Binatang Surabaya dan Patung Suroboyo merupakan penanda atau *landmark* skala kota.

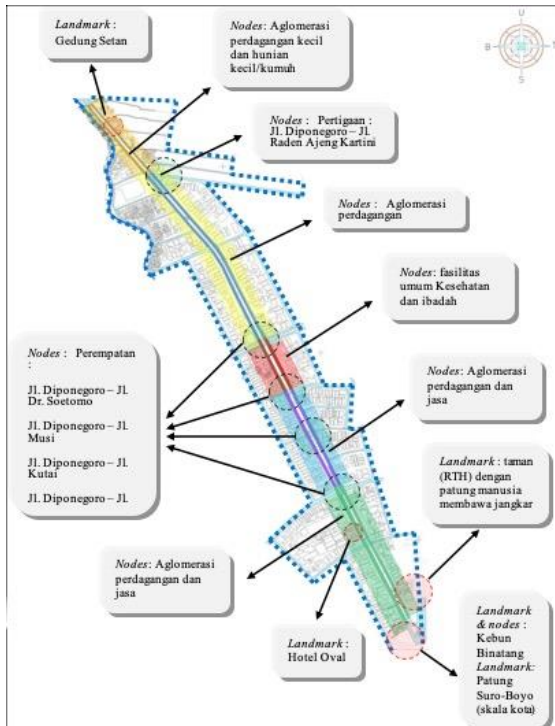
b. Nodes

Nodes secara faktual yang diidentifikasi pada koridor ini adalah:

- 1) Perempatan di Jl. Diponegoro - Jl. Ciliwung, Perempatan di Jl. Diponegoro-Jl. Kutai, Perempatan di Jl. Diponegoro-Jl. Musi, Perempatan di Jl. Diponegoro - Jl. Dr. Soetomo, Pertigaan di Jl. Diponegoro-Jl. Raden Ajeng Kartini.
- 2) Aglomerasi perkantoran (perdagangan dan jasa) dan fasilitas umum di Jl. Diponegoro yang kegiatannya berlangsung rutin setiap hari (tempat ibadah seperti Masjid, Gereja GKJW dan GKI, Rumah Sakit RKZ dan William Booth, Kebun Binatang Surabaya, Pasar Burung, Giant/Tempat Perbelanjaan.
- 3) Jl. Ciliwung-Jl. Kutai, dengan ciri aglomerasi perdagangan dan jasa.
- 4) Jl. Musi -Jl. Dr. Soetomo, dengan cirinya fasilitas kesehatan atau pelayanan kesehatan dan fasilitas peribadatan. Khusus untuk Kebun Binatang Surabaya merupakan nodes skala kota.

c. Path

Belum ada unsur *path* pembentuk identitas lingkungan khas, yang diidentifikasi di koridor penelitian. Tetapi penataan jalur pejalan kaki di sepanjang koridor Jl. Diponegoro beserta fasilitas pendukungnya merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk menciptakan identitas jalur pejalan kaki yang khas di koridor penelitian.



Gambar 3. Identitas Lingkungan Secara Faktual
Sumber : Penulis, 2022

d. City gate

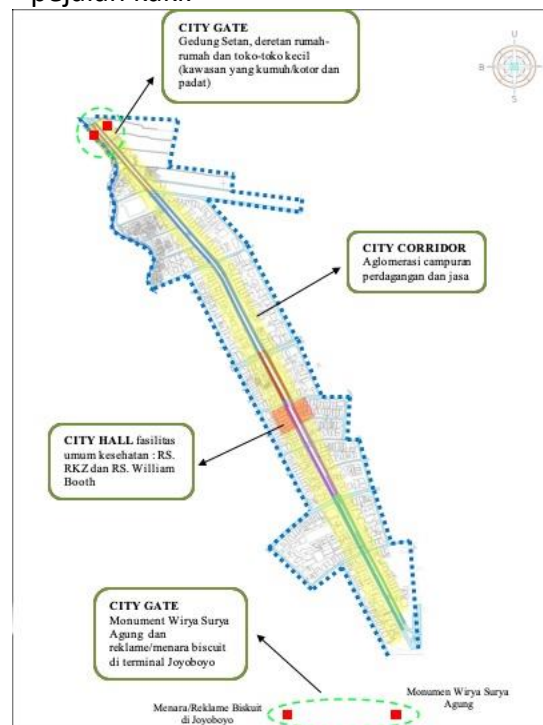
Ditinjau pada lingkup koridor Jl. Diponegoro secara faktual ; terdapat dua titik yang menjadi *city gate*; yaitu : (1) berada diluar kawasan Jl. Diponegoro yaitu di sekitar terminal Joyoboyo dimana terdapat menara atau reklame biskuit dan monumen Wiryra Surya Agung (2) pada segmen terakhir atau arah utara, maka yang menjadi *city gate* kawasan ini adalah Gedung Setan dan rumah-rumah kecil serta toko-toko kecil (kawasan yang kumuh/kotor dan padat) pada segmen terakhir arah utara ini memberikan suasana yang kuno sekaligus kumuh.

e. City hall

Bagian koridor yang diposisikan sebagai jantung kegiatan koridor (*city hall*) adalah aglomerasi fasilitas pelayanan umum kesehatan di Jl. Diponegoro yang terdiri dari: Rumah Sakit RKZ dan William Booth karena kedua rumah sakit ini merupakan fasilitas umum yang memiliki skala pelayanan masyarakat terbesar dibanding fasilitas umum lain di koridor ini.

f. City corridor

Merupakan penghubung antara *city gate* dan *city hall*, yang diwujudkan dalam bentuk koridor untuk jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki yang dilingkupi (*enclosed*) oleh deretan massa bangunan dan pepohonan di kiri kanannya. Koridor yang diposisikan sebagai *city corridor* adalah sepanjang Jl. Diponegoro. Wujud *city corridor* adalah kegiatan komersial berskala lingkungan yang menampilkan aglomerasi campuran perdagangan dan jasa. Untuk mendukung kelancaran aktivitas koridor disediakan jalur sirkulasi kendaraan yang bisa dilewati dari dua arah (terdiri dari dua jalur), yang sepanjang kiri kanannya dilengkapi dengan trotoar untuk pejalan kaki.



Gambar 4. Identitas Lingkungan dengan Peta Asli/Faktual
Sumber : Penulis, 2022

3. Arah Pembentukan Identitas

a. Landmark

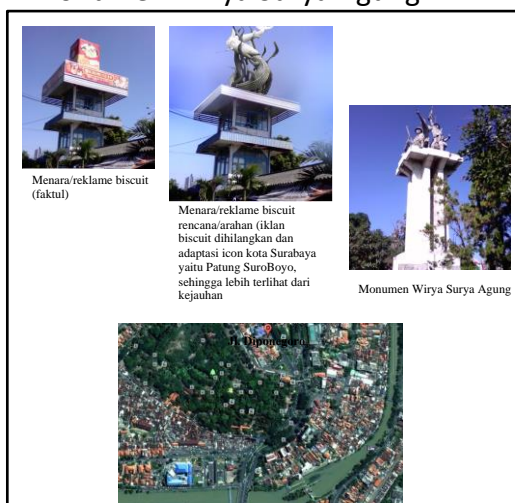
Hotel Oval, memiliki skala yang paling tinggi di sepanjang koridor dan dapat terlihat dari kejauhan. Hotel Oval adalah bangunan modern sehingga agar tidak merusak citra atau wajah kawasan sebagai *urban heritage* maka adanya arahan atau rencana perancangan dari Hotel Oval ini dengan

adanya adaptasi terhadap tampak/*fasade* seperti pemberian elemen-elemen segitiga berkerangka (adaptasi bentuk-bentuk dari bangunan sekitarnya), warna yang sesuai wajah bangunan sekitar (warna dari wajah bangunan koridor adalah berwarna soft/lembut seperti krem muda, putih dan kuning gading; sedangkan Hotel Oval menjulang tinggi dengan warna biru. Bangunan selanjutnya adalah Gedung Setan yang menjadi penanda atau tetenger pada ujung Jl. Diponegoro atau segmen terakhir yang keberadaannya sangat memperkuat bukti peninggalan sejarah. Namun, sayangnya bangunan atau gedung ini tidak terpelihara. Agar citra kawasan sebagai cagar budaya tidak hilang, bangunan-bangunan yang merupakan peninggalan sejarah harus tetap dipertahankan tanpa adanya perubahan bentuk atau gaya arsitektur.

b. City Gate

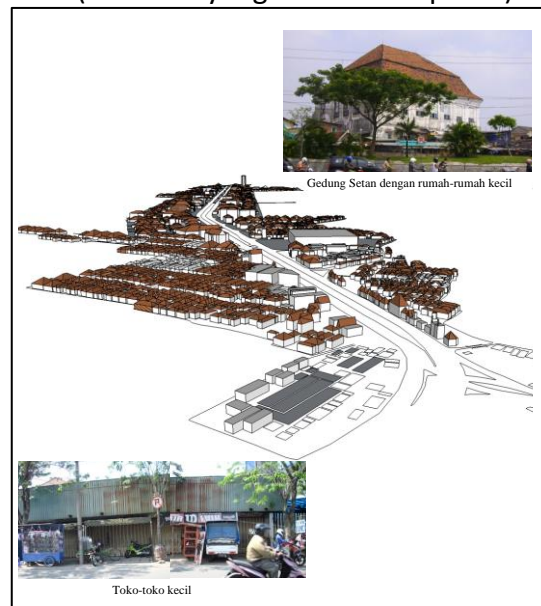
Dalam suatu koridor atau kawasan hanya memiliki dua *city gate* di masing-masing bagian depan dan belakang kawasan/koridor. *City gate* sendiri adalah elemen penanda yang dapat berada jauh di luar kawasan ataupun di dalam kawasan. Untuk itu arahan dari *city gate* adalah:

- 1) Di sebelah selatan: menara reklame biskuit di terminal Joyoboyo dengan monumen Wiryasurya Agung



Gambar 5. *City gate* bagian Selatan
Sumber : Penulis, 2022

- 2) Disebelah utara: Gedung Setan dan rumah-rumah kecil dengan toko-toko kecil (kawasan yang kumuh dan padat)

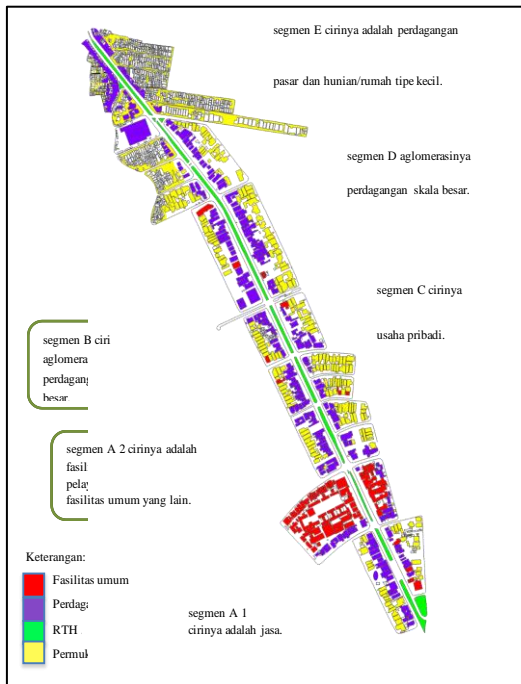


Gambar 6. *City gate* bagian Utara
Sumber : Penulis, 2022

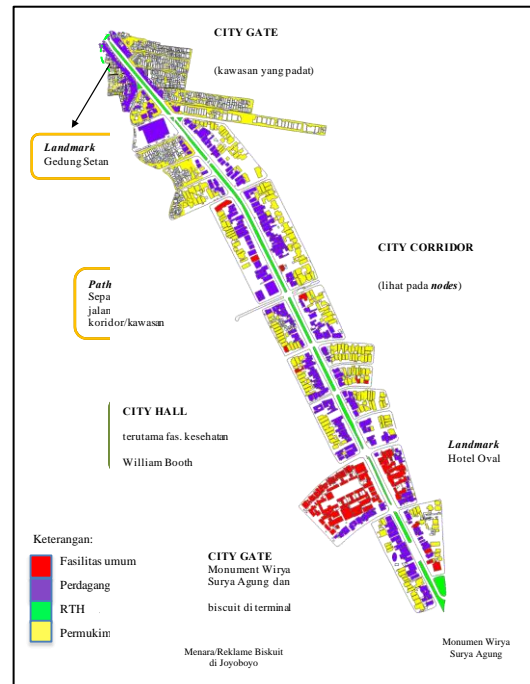
c. Nodes

Ciri secara umum adalah aglomerasi perkantoran (perdagangan dan jasa) dan fasilitas umum. Perancangan *nodes* tidak berangkat dari kondisi atau peta asli (eksisting) namun akan dirancang mengikuti peta rancangan *land use*.

- 1) Pada segmen A1 cirinya adalah jasa
- 2) Pada segmen A2 cirinya adalah fasilitas kesehatan atau pelayanan kesehatan dan fasilitas umum yang lain
- 3) Untuk segmen B ciri aglomerasinya adalah perdagangan dan jasa skala besar
- 4) Segmen C cirinya adalah perdagangan dan jasa skala sedang atau usaha pribadi
- 5) Untuk segmen D aglomerasinya sebagian besar adalah perdagangan skala besar
- 6) Untuk segmen E cirinya adalah perdagangan usaha kecil (spare part, bengkel, helm) yang berhubungan dengan kendaraan, pasar dan hunian kumuh/tipe kecil



Gambar 7. Skenario Pembentukan *Nodes* dengan Peta Rencana
Sumber : Penulis, 2022



Gambar 8. Skenario Pembentukan Identitas Lingkungan dengan Peta Rencana
Sumber : Penulis, 2022

d. City Hall

Aglomerasi fasilitas pelayanan umum di Jl. Diponegoro yang terdiri dari:

- 1) Fasilitas pelayanan kesehatan Rumah Sakit RKZ dan William Booth
- 2) Fasilitas umum yang lain (seperti Rumah sakit dan tempat ibadah)

Berdasarkan peta rencana tata guna lahan, kumpulan fasilitas umum dapat dikembangkan menjadi *city hall* ke depannya.

e. City Corridor

Jalur sirkulasi kendaraan yang bisa dilewati dari dua arah (terdiri dari dua jalur), yang sepanjang kiri kanannya dilengkapi dengan jalur pejalan kaki. Dalam perancangannya tidak terlepas dari *path* dan *nodes*.

Skenario pembentukan identitas lingkungan dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini.

KESIMPULAN

Pembentukan identitas lingkungan di koridor Jalan Diponegoro Surabaya sangat penting untuk mempertahankan jati diri atau karakternya sebagai kawasan utama sejarah arsitektur kolonial pembentuk citra kota Surabaya. Keberadaan identitas pada Jalan Diponegoro juga diperlukan untuk mempertahankan batasan wilayah kawasan dari Jalan Diponegoro. Beberapa skenario dapat diterapkan untuk pembentukan dan penguat identitas lingkungan di Jalan Diponegoro Surabaya yakni sebagai berikut:

- 1) Keberadaan *Landmark* kawasan sekaligus sebagai *city gate* dapat diterapkan sehingga memiliki penanda atau tetenger bagi masyarakat baik dari sisi Utara/atas ataupun dari sisi Selatan/bawah Ketika memasuki kawasan atau koridor Jalan Diponegoro Surabaya. Keberadaan *landmark* yang sekaligus berfungsi sebagai *city gate* juga memiliki manfaat memberikan kejelasan batasan wilayah pada Jalan Diponegoro.
- 2) Pembentukan *city hall* sebagai jantung kegiatan dapat terbentuk dari keberadaan

aglomerasi fasilitas umum yang hanya terdapat pada Jalan Diponegoro. Dengan penggabungan *nodes* kawasan dapat dihasilkan beberapa segmen yang membentuk *city hall* dengan karakter aglomerasi yang kuat dan menampilkan kekhasan setiap segmen.

- 3) *City corridor* tidak terlepas dari *path* pada kawasan yang terbagi atas dua koridor jalan. Penguatan karakter pada koridor disesuaikan dengan karakter aglomerasi yang dimiliki pada *nodes* dan *city hall*.

DAFTAR PUSTAKA

Lazuardi, dkk. 2018. *Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility*. Jurnal Region, Volume 13 Nomor 1.

Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. Cambridge: MIT press

Mahendara, Agus. 2020. *Pola Tata Ruang Bali Sebagai Identitas Kawasan Perkotaan*. Jurnal Ilmiah Vastuwidya, Volume 2, Nomor 2.

Mangunwijaya, Y.B.,1988. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.

Rossi, Aldo. 1982. *The Architecture of The City*. Cambridge: MIT press

Spreiregen, Paul D. 1965. *The Architecture of Towns and Cities*. McGraw Hill Book

Tange Kenzo. 1971. *Toward and Urban Design*. Architecture record

Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Co

Wijaya, Karto dkk. 2019. *Identitas Kawasan Kampung Paralon di Permukiman Padat Melalui Konsep Eco Village*. Jurnal Arsitektur Zonasi, Volume 2, Nomor 3.

Zahn, Markus. 1999. *Perancangan kota Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius